

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SDN BANGSELOK I
Nama Kepala Sekolah	: Hj.RUSMIYATI, M.Pd
Provinsi	: Jawa Timur
Otonomi Daerah	: Sumenep
Desa/kelurahan	: Sumenep
Kecamatan	: Sumenep
Kabupaten	: Sumenep
Kode pos	: 69416
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	:
KBM	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik negara

b. Visi dan Misi

1) Visi

“ Unggul dalam prestasi, berahklaq mulia dan berwawasan lingkungan”.

2) Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran PAIKEM baik dalam kegiatan akademik dan non akademik sehingga siswa unggul dalam prestasi.
- b) Melaksanakan dan mengembangkan Iptek dan Imtaq.
- c) Melaksanakan dan memberi suri teladan berperilaku sopan santun dalam kehidupan peserta didik.
- d) Membimbing siswa untuk mencintai lingkungannya sehingga bisa mengembangkan budaya daerah dan budaya nasional”.

c. Lokasi

SDN Bangselok I Sumenep terletak di Jl. KH. Wahid Hasyim Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep dengan batas wilayah:

- 1) Sebelah barat : rumah warga
- 2) Sebelah timur : rumah warga
- 3) Sebelah utara : rumah warga
- 4) Sebelah selatan : jalan raya

d. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kepala Sekolah : Hj. Rusmiyati, S.Pd. M.Pd.
Guru Kelas 1-A : Suhartini, S.Pd.SD.
Guru Kelas 1-B : Qurratu Aini, S.Pd.
Guru Kelas 2-A : Fitria Ismiati, S.Pd.
Guru Kelas 2-B : Achmad Sarbini, S.Pd.
Guru Kelas 3-A : H. Saimin, S.Pd.

Guru Kelas 3-B	: Moh. Yunus, S.Pd.
Guru Kelas 4-A	: Melati Kurnia Fitri, S.Pd.SD.
Guru Kelas 4-B	: Anik Sastriyani, S.Pd.SD.
Guru Kelas 5-A	: Leily Sri Ariviani, S.Pd.SD.
Guru Kelas 5-B	: Arief Rahman Iskandar, S.Pd.
Guru Kelas 6-A	: Lisa Indrayati, S.Pd.SD.
Guru Kelas 6-B	: Munawara, S.Pd.
Guru PAI	: Mohammad Sanusi, S.Pd.I.
Guru PJOK	: Buramin, S.Pd.

e. Data Siswa

Tabel 4.1. Data Siswa SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep

No.	Tingkat Kelas	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	Kelas 1-A	17	7	24
2	Kelas 1-B	15	9	24
3	Kelas 2-A	14	11	25
4	Kelas 2-B	15	10	25
5	Kelas 3-A	14	12	26
6	Kelas 3-B	15	9	24
7	Kelas 4-A	22	7	29
8	Kelas 4-B	16	15	31
9	Kelas 5-A	20	10	30
10	Kelas 5-B	14	15	29
11	Kelas 6-A	15	9	24
12	Kelas 6-B	15	6	21
Jumlah		192	120	312

Sumber: SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep

Berdasarkan tabel 4.1. di atas diketahui bahwa jumlah tingkat kelas di SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep sebanyak 6 tingkat di mana masing-masing tingkatan terdapat 2 rombongan belajar yaitu kelas A dan kelas B. Jumlah seluruh siswa SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep sebanyak 312 siswa yang terdiri dari 192 laki-laki dan 120 perempuan. Jumlah siswa terbanyak berada di kelas 4-B yaitu sebanyak 31 siswa sedangkan jumlah siswa paling sedikit berada di kelas 6-B yaitu sebanyak 21 siswa. Jumlah rata-rata setiap tingkat kelas sebanyak 26 siswa.

f. Sarana dan Prasarana

1) Sarana

- a) Ruang kepala sekolah : 1 lokal
- b) Ruang guru : 1 lokal
- c) Ruang kelas : 12 lokal
- d) Ruang perpustakaan : 1 lokal
- e) Ruang UKS : 1 lokal
- f) Ruang olahraga : 1 lokal
- g) Lapangan olahraga : 1 lokal
- h) Mushalla : 1 lokal
- i) Kantin : 1 lokal
- j) Kamar kecil/WC : 1 lokal
- k) Temat parkir : 2 lokal

2) Prasarana

a) Ruang kelas

- (1) Meja : 145 buah
- (2) Kursi : 145 buah
- (3) Papan tulis : 12 buah

b) Ruang perpustakaan

- (1) Buku pelajaran
- (2) Majalah, surat kabar dan media lainnya
- (3) Peraturan tata tertib
- (4) Kartu buku/kartu siswa
- (5) Rak buku dan majalah
- (6) Lemari administrasi buku
- (7) Tempat duduk (kursi)
- (8) Meja dan kursi petugas
- (9) Globe

c) Ruang UKS

- (1) Tempat tidur
- (2) Lemari penyimpanan obat-obatan
- (3) Kursi
- (4) Meja

d) Ruang olahraga

Alat-alat perlengkapan olahraga

2. Strategi Guru Membentuk Kedisiplinan Belajar Siswa

a. Strategi guru

Upaya yang dilakukan untuk membentuk kedisiplinan siswa SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep yaitu memberikan contoh yang baik kepada siswa karena guru merupakan seseorang yang digugu dan ditiru serta dengan cara memberikan arahan dan pengertian terutama kepada siswa yang tidak disiplin, baik tingkah laku, kehadiran maupun dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep:

“Strategi yang digunakan oleh guru, karena ini konteksnya guru tentu sesuai dengan slogan dari guru itu sendiri adalah guru digugu dan ditiru, artinya yang harus membentuk kedisiplinan terlebih dahulu yaitu harus guru, baru kemudian anak didik kita, murid-murid kita akan mencontoh seperti apa sikap guru kita, kalau gurunya saja tidak disiplin, ya barangkali muridnya akan meniru ketidakdisiplinan itu. Jadi yang paling utama untuk menerapkan kedisiplinan terlebih dahulu karena ini di lingkungan sekolah, jelas ini harus diawali oleh guru itu sendiri terutama guru kelasnya. Dan dengan melihat guru yang disiplin itu murid akan mengikuti jejak sang guru dengan cara melihat, dengan cara ya berwawancara misalkan bertanya tentang kedisiplinan akhirnya murid itu akan mengikuti sikap dan perilaku guru itu sendiri.” (Wawancara dengan Bapak Achmad Sarbini, S.Pd., tanggal 26 Juni 2019)

Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep:

“Yang pertama memberikan pengarahan kepada anak-anak supaya apa ya, maksudnya anak itu tidak ramai, pertama disiapkan, terus sudah disiapkan masuk ke kelas, berdoa, sesudahnya berdoa gurunya itu memberikan pengarahan atau pemahaman atau anak-anak sekarang kamu sudah kelas 4 bukan kelas 3 lagi, apa sifat yang di kelas 3 itu yang biasanya nakal itu dirubah yang di kelas 4, jangan diulangi lagi, kamu sudah tambah dewasa, bukan anak-anak lagi.” (Wawancara dengan Ibu Anik Sastriyani, S.Pd.SD., tanggal 27 Juni 2019)

Strategi guru membentuk kedisiplinan siswa tidak dibatasi oleh waktu, selama siswa tersebut masih berada di lingkungan sekolah, maka guru selalu berupaya untuk membentuk kedisiplinan belajar.

Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep:

“Untuk membentuk kedisiplinan belajar siswa saya kira ini tidak ada rentang waktu yang dibatasi, jadi selama siswa itu masih menjadi anggota sekolah itu, menjadi murid di sekolah itu tentu kedisiplinan itu terus berkesinambungan selalu diikuti, tetapi kalau kita mau membatasi waktunya saya kira ya paling tidak minimal 2 semester lah untuk menentukan waktu yang ditentukan kepada siswa itu, artinya dalam satu kelas itu siswa mengikuti kedisiplinan itu dengan cara dipandu oleh guru kelasnya, ya paling tidak 2 semester atau 2 tahun. Setelah itu tidak berhenti disiplin itu disitu, terus dilanjutkan secara berkesinambungan di kelas 3 dan sampai lulus sekolah. Setelah lulus sekolah ya kita tentang kedisiplinan itu diserahkan kepada orangtua dan kepada masyarakat. Selama masih menjadi siswa di sekolah tertentu ya harus mengikuti kedisiplinan sampai terakhir.” (Wawancara dengan Bapak Achmad Sarbini, S.Pd., tanggal 26 Juni 2019)

Setiap upaya atau strategi akan menimbulkan dampak baik positif maupun negatif. Begitu halnya dalam strategi guru membentuk kedisiplinan belajar siswa SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep. Strategi yang dilakukan guru ada yang berdampak langsung maupun tidak langsung kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan tidak semua siswa dapat menangkap keterangan yang disampaikan oleh guru, namun ada juga siswa yang terlihat tidak mendengarkan namun siswa tersebut ingat apa yang diterangkan oleh guru.

Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep:

“Ya mungkin dampaknya dalam strategi yang dilakukan terhadap kedisiplinan belajar siswa ya? Mungkin dampaknya ada, ada juga ada yang tidak ada dampaknya, kenapa ada dampaknya dan ada tidak dampaknya. Soalnya anak-anak itu kan bermacam-macam, ada yang bisa menangkap keterangan guru, kadang ada yang bicara sendiri, kadang ada yang jalan, kadang anak jalan tidak mendengarkan guru, tapi pikirannya inget yang diterangkan guru, berbeda-beda.” (Wawancara dengan Ibu Anik Sastriyani, S.Pd.SD., tanggal 27 Juni 2019)

Strategi guru membentuk kedisiplinan belajar siswa SDN Bangselok 1 dipusatkan pada tingkah laku, kedisiplinan dalam kehadiran dan belajar. Namun pada prakteknya tidak hanya mencakup tiga hal di atas, akan tetapi semua kegiatan yang berhubungan langsung dengan siswa, seperti halnya pelaksanaan upacara yang mana kegiatan tersebut sangat kuat dampaknya terhadap kedisiplinan belajar siswa.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep:

“Yang pertama tingkah laku, kedisiplinan dalam kehadiran, dalam belajar, dalam segala hal, termasuk juga dalam yang paling penting dalam setiap, semua kegiatan, kegiatan yang berhubungan langsung dengan belajar anak, seperti misalnya yang sangat dampaknya sangat kuat terhadap anak misalnya pelaksanaan upacara, itu kan kedisiplinan tinggi, di dalamnya kan ada penghormatan pada bendera, sikap siap, sikap istirahat, dan sebagainya, kan perlu kedisiplinan”. (Wawancara dengan Ibu Hj. Rusmiyati, S.Pd. M.Pd., tanggal 24 Juni 2019)

Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep:

“Kalau supaya anak tidak ramai, supaya agar terpusat sama dalam mengajar, anak itu semacam diberi video yang berkenaan dengan pembelajaran setelah itu baru masuk pada pelajaran. Atau dikasih pancingan supaya anak giat belajar lagi.” (Wawancara dengan Ibu Anik Sastriyani, S.Pd.SD., tanggal 27 Juni 2019)

Sebagai seorang guru tentu tahu karakter dari masing-masing siswa. Dengan mengetahui karakter tersebut memudahkan guru untuk membentuk kedisiplinan siswa terutama dalam hal pemusatan kegiatan yang akan dilakukan. Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep:

“Sebagai seorang guru kita tentu tahu karakter siswa kita masing-masing, ada siswa yang mungkin selalu berbicara, mungkin ada siswa yang punya keinginan selalu berjalan terus, ada siswa juga yang sering mengganggu teman yang lain. Oleh sebab itu sebagai seorang guru kita harus memberikan perhatian khusus terutama kepada siswa-siswa yang mempunyai sikap-sikap yang selalu melanggar peraturan di dalam kelas. Misalkan guru harus banyak melakukan teguran kepada siswa itu, kalau perlu ya memberi hukuman yang mendidik, tidak apa-apa itu, agar siswa yang mempunyai kebiasaan over di dalam kelas, ya banyak bicara, kalau itu dibiarkan maka proses belajar mengajar di dalam kelas akan terganggu, tidak efektif. Oleh sebab itu kita jangan segan-segan memberi teguran, selalu mengontrol siswa-siswa yang, ya katakanlah nakal begitu, selalu kontrol, ketika dia mau berbuat kita sudah tahu, kontrol dulu, sebelum dia melakukan sesuatu yang negatif kita langsung menegurnya, akhirnya kelas menjadi kondusif dan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik.” (Wawancara dengan Bapak Achmad Sarbini, S.Pd., tanggal 26 Juni 2019)

Selain mengetahui karakter masing-masing siswa guru juga melibatkan beberapa pihak diantaranya semua warga sekolah, orangtua siswa serta masyarakat agar pembentukan kedisiplinan belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep:

“Saya kira semua kita tahu untuk keberhasilan suatu proses belajar mengajar di sekolah, itu kita tidak bisa bekerja sendiri, guru tidak bisa bekerja sendiri, sekolah semata-mata hanya diberi tanggung jawab semuanya oleh orangtua, jadi semua harus bekerjasama untuk keberhasilan proses belajar mengajar, dan semuanya harus bersinergi. Paling tidak ada tiga faktor yang akan menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Yang pertama keberadaan keluarga, artinya orangtua ini mempunyai peranan penting terhadap putra putrinya yang bersekolah, jadi seorang anak sudah diberi bekal di rumah tentang kedisiplinan, misalkan ketika anak itu mau berangkat sekolah, orangtua harus memberi semacam pembelajaran, misalkan harus pamit dulu kepada orang tua, cium tangan. Yang kedua yang membuat sekolah itu akan berhasil juga tidak terlepas dari elemen masyarakat. Masyarakat yang peduli dengan pendidikan juga akan membantu proses belajar mengajar di sekolah itu akan berhasil. Misalkan sekolah kita dianggap sekolah masyarakat, atau sekolah kita semua, dan patut semua masyarakat itu menjaga sekolah yang ada di daerah tersebut adalah milik masyarakat atau milik warga. Kemudian masuk ke dalam lingkungan sekolah, di lingkungan sekolah ini semuanya harus terlibat. Jadi semua warga sekolah harus bertanggung jawab terhadap keberadaan siswa dan siswi di sekolah itu. Misalkan ada seorang siswa melanggar peraturan, misalkan membuang sampah sembarangan. Itu semua pihak harus menegurnya, baik dewan guru yang melihat kejadian itu, baik itu juga kepala sekolah, ataupun elemen-elemen sekolah yang lain, misalkan penjaga sekolah atau pegawai kantor di sekolah itu. Kalau kita melihat anak yang membuang sampah sembarangan kemudian kita membiarkannya itu berarti kita ya membiarkan anak itu berbuat kesalahan atau berbuat tidak disiplin. Oleh sebab itu semuanya harus bertanggung jawab tentang kedisiplinan yang ada di lingkungan sekolah tersebut.” (Wawancara dengan Bapak Achmad Sarbini, S.Pd., tanggal 26 Juni 2019)

Pembentukan kedisiplinan belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh guru, akan tetapi semua elemen yang ada di sekolah juga sangat berpengaruh. Sebagaimana pemaparan yang disampaikan oleh Kepala SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep “Sangat

banyak pengaruhnya”. Pernyataan kepala sekolah diperkuat oleh keterangan yang diberikan oleh salah satu guru SDN Bangselok 1 yaitu “Yang pertama guru, setelah itu elemen sekolah, terus yang ketiga orangtua. Orangtua juga berhak dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa”.

Pola keputusan yang diambil agar kedisiplinan belajar siswa terbentuk yaitu berdasarkan kesepakatan dengan semua guru. Di mana sebelum membentuk kedisiplinan belajar siswa yaitu membentuk guru yang profesional, seperti hadir tepat waktu hingga penampilan sebagaimana layaknya guru profesional. Hal tersebut dilakukan karena guru merupakan seseorang yang sering dilihat, ditonton dan diperhatikan oleh siswa, terutama dalam hal penampilan yang nantinya akan digugu dan ditiru oleh siswa.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep:

“Ini tentunya disepakati oleh semua guru, jadi saya sebagai kepala sekolah, anak ini adalah cermin daripada guru, bagaimana anak bisa berubah sedangkan gurunya mengajarkannya, jadi sebelum melaksanakan kedisiplinan pada anak, jadi guru harus dibentuk, guru yang harus diterapkan bagaimana melaksanakan kedisiplinan, sehingga nanti kalau guru sudah terbentuk, ditularkan pada anak, dan anak dengan sendirinya, kan anak ini mencontoh, guru ini kan digugu dan ditiru, mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya, kalau gurunya misalnya hadir tepat waktu ke sekolah, seperti yang ibu katakan tadi, bahwa kedisiplinan itu bisa karena merupakan kebiasaan. Guru jam tujuh misalkan PR dimulai jam tujuh, tapi gurunya tidak ada, tidak disiplin, maka kan anak kan anak ngomong, ternyata guru tidak ada di kelas, itu tidak mungkin bisa dilaksanakan. Jadi yang pertama untuk mendisiplinkan

anak harus gurunya disiplin pertama kali. Seperti semuanya guru penampilannya, makanya ibu sering mengatakan tampillah seperti guru yang memang betul-betul guru profesional, semuanya dari ujung rambut sampai ujung kaki, rambut atur sebagaimana guru sebenarnya, kalau rambutnya acak-acakan, seratus kali berbicara di depan murid, maka akan kalah dengan satu kali perbuatan yang dilakukan oleh guru. Memberikan saran ke anak/murid, potong rambutnya, tapi rambutnya sendiri tidak dipotong, maka tidak akan pernah didengar oleh anak, tapi kalau memberi contoh secara langsung sikap dan bicaranya, penampilan dari fisiknya, maka anak dengan sendiri akan melihat, dengan seringnya melihat, dengan seringnya mendengar itu akan menjadi kebiasaan terbentuk kepada anak, dengan sendirinya akan terbentuk, sama katanya orang dulu itu, kalau guru kencing berdiri maka anak akan kencing berlari, lebih parah kan berarti, sebaliknya kalau guru bagus anaknya akan lebih bagus, karena yang dilihat, ditonton terus, diperhatikan terus kan penampilan gurunya. Untuk membentuk kedisiplinan anak maka guru yang harus pertama kali memberikan contoh sebaik-baiknya. Jadi kepala sekolah harus betul-betul memperhatikan tampilan gurunya, kalau tampilan gurunya tidak mencerminkan guru yang profesional, maka segera dipanggil untuk memberikan saran itu tugas kepala sekolah, jangan dibiarkan, kalau dibiarkan, kalau ibu membiarkan maka akan terus berlanjut, dan pertama kali yang memperhatikan hanya anak sedikit misalnya ya, tapi lama-kelamaan kan semakin banyak yang memperhatikan, maka tidak akan pernah berhasil walapun kita terus berbicara, karena bicara itu lebih kuat perbuatan, contoh langsung. Teladan". (Wawancara dengan Ibu Hj. Rusmiyati, S.Pd. M.Pd., tanggal 24 Juni 2019)

Strategi guru membentuk kedisiplinan belajar siswa SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep tentu menghadapi berbagai kendala, kendala yang sering dihadapi oleh guru yaitu perbedaan latar belakang keluarga dari siswa serta pendidikan sebelumnya.

Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1

Kecamatan Kota Sumenep:

“Kendalanya tentu banyak, karena siswa dan siswi yang ada di satu sekolah itu mempunyai latar belakang masing-masing, baik latar belakang sosial orangtuanya, latar belakang pendidikannya. Kemudian berkumpul menyatu di dalam satu sekolah itu, tentu kendalanya cukup banyak. Oleh sebab itu kita memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak-anak tersebut. Jadi pembiasaan itu selalu dilakukan setiap hari, jadi ketika anak datang terlambat, kita harus menegur atau kalau memberi hukuman, hukumannya yang mendidik yang tidak membuat anak itu jera. Oleh sebab itu yang paling penting adalah di sekolah anak itu diikat oleh peraturan dan kita harus memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik terhadap siswa dan siswi di sekolah itu, akhirnya dengan pembiasaan anak akan terbiasa dan akan tahu bahwa yang mereka lakukan itu benar dan apa yang mereka lakukan itu salah ketika mendapat teguran.” (Wawancara dengan Bapak Achmad Sarbini, S.Pd., tanggal 26 Juni 2019)

b. Kedisiplinan belajar siswa

1. Peraturan

SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep memiliki peraturan agar kedisiplinan belajar siswa terbentuk. Peraturan tersebut disusun oleh semua unsur di sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru komite dan semua wali murid.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala SDN Bangselok 1

Kecamatan Kota Sumenep:

“Semua unsur di sekolah, siapa saja unsur di sekolah, kepala sekolah, guru komite dan semua wali murid. Karena yang menggodok itu kan dirembuk dengan komite dan semua unsur harus mendukung untuk terlaksana kebaikan kedisiplinan di sekolah.” (Wawancara dengan Ibu Hj. Rusmiyati, S.Pd. M.Pd., tanggal 24 Juni 2019)

Upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa mematuhi peraturan tersebut yaitu dengan cara memberikan pengarahan, pengawasan serta perhatian kepada siswa. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh guru SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep, yaitu “Memberikan pengarahan, pengawasan dan juga perhatian kepada anak didiknya, kepada siswanya”.

Peraturan tersebut disusun di luar jam pelajaran, hal tersebut agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Dan pembentukan peraturan tersebut tidaklah membutuhkan waktu yang lama, yaitu hanya mengumpulkan semua guru dan mendapatkan kesepakatan, maka terbentuknya peraturan tersebut.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep:

“Setelah KBM selesai, rapat kan dilaksanakan tidak mengganggu jam pelajaran. Sesuai dengan kebutuhan, kalau tata tertib kan sudah ada, kalau peraturan ya tidak terlalu lama, mengumpulkan guru, langsung disampaikan kepada guru, ada kesepakatan, semua guru usul mungkin ya, ada kesepakatan ya sudah, kan tidak perlu waktu lama berarti.” (Wawancara dengan Ibu Hj. Rusmiyati, S.Pd. M.Pd., tanggal 24 Juni 2019)

Pembentukan peraturan tersebut disusun, ditetapkan dan diberlakukan di sekolah bersama dewan guru dan pengurus komite. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Hj. Rusmiyati, S.Pd. M.Pd. selaku Kepala SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep “Di sekolah bersama dewan guru dan pengurus komite.”

Pentingnya peraturan tersebut agar pembentukan kedisiplinan siswa lebih teratur dan terarah, meskipun pada prakteknya menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada namun peraturan tetap dibutuhkan agar guru memiliki acuan dalam melakukan tindakan selain itu supaya anak didik atau siswa tidak liar.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep:

“Untuk kemajuan di sebuah lembaga, apalagi lembaga pendidikan, yang isinya adalah manusia, untuk memanusiakan manusia perlu dibentuk peraturan, kalau tidak dibentuk peraturan tidak bisa mencetak memanusiakan manusia. Kalau tidak dibentuk kedisiplinan maka siswa akan liar, berpengaruh kepada lembaganya, lembaganya nanti akan hancur dengan sendirinya, bukan cuma lembaganya nanti, outputnya, keluarnya dari sekolah ini kalau tidak bentuk kedisiplinan dari awal, sedini mungkin, maka akan berpengaruh pada masyarakat. Di masyarakat hanya bikin onar, tetapi kalau sudah dibentuk sedini mungkin dari kelas 1 sampai outpunya nanti akan bermanfaat untuk masyarakat. Kenapa di bangselok ada pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, ya itu salah satunya untuk membentuk kedisiplinan dan karakter yang baik. Itu bukan cuma murid, semua guru akan terbentuk, sebelum adzan, sudah mau adzan, kan ada pemikiran mau ambil wudhu’, kan akan terbentuk dengan sendirinya.” (Wawancara dengan Ibu Hj. Rusmiyati, S.Pd. M.Pd., tanggal 24 Juni 2019)

Setiap upaya dan usaha pasti akan mengalami sebuah kendala, begitu halnya dengan pembentukan, penetapan maupun pemberlakuan peraturan di sekolah. Dalam pembentukan kedisiplinan belajar siswa SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep tentu ada kendala yang dihadapi. Dalam penyusunannya tidak mengalami kendala, hanya dalam pemberlakuan peraturan

tersebut mengalami kendala, hal tersebut dikarenakan siswa yang dihadapi berbeda-beda. Namun pihak sekolah tetap berusaha untuk mengatasi kendala tersebut agar pelaksanaan peraturan tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala SDN Bangselok 1

Kecamatan Kota Sumenep:

“Kalau penyusunannya tidak ada masalah, tapi kalau pemberlakuannya pasti ada masalah, setiap aturan pasti ada plus minusnya. Lebih banyak mana plus minusnya, lebih banyak mana manfaat dan mudaratnya, kalau lebih banyak manfaatnya berarti bagus, ada dukungan dari semua wali murid, kendalanya ya karena homogen, heterogen, tidak sama karakter dari wali murid pasti ada kendala, kendalanya itu faktor dari orangtua, pengaruh kehidupan di rumah tangga akan terbawa ke sekolah, makanya pasti ada kendala tapi diusahakan jangan sampai kendala itu menggagalkan kesepakatan yang sudah dibentuk.” (Wawancara dengan Ibu Hj. Rusmiyati, S.Pd. M.Pd., tanggal 24 Juni 2019)

Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1

Kecamatan Kota Sumenep:

“Kendalanya ini barusan yang Ibu Anik yang kendalanya itu anak yang nakal, siswa yang nakal. Tapi tahun kemarin siswa nakal tapi masih taat sama gurunya. Kena siswa ini nakal keterlaluhan, sampai terlontar kata-kata sama gurunya bilang kurang ajar. Terlalu nakalnya sudah terlalu biasa, keterlaluhan. (Wawancara dengan Ibu Anik Sastriyani, S.Pd.SD., tanggal 27 Juni 2019)

Cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam pemberlakuan peraturan kedisiplinan belajar siswa SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep yaitu dengan cara memberi teladan yang baik kepada siswa serta membicarakan dengan semua guru agar ada yang membantu untuk menyelesaikannya.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala SDN Bangselok 1

Kecamatan Kota Sumenep:

“Ya itu tadi, semua guru harus memberi teladan yang baik, kalau ada permasalahan sedikit langsung diangkat dibicarakan dengan guru yang lain sehingga nanti ada penanganan yang sama dari guru-guru yang lain, bukan masalahnya kelas empat diselesaikan di kelas empat sendiri, tapi dibicarakan agar ada yang membantu untuk menyelesaikan masalah.” (Wawancara dengan Ibu Hj. Rusmiyati, S.Pd. M.Pd., tanggal 24 Juni 2019)

2. Hukuman

Hukuman merupakan ganjaran yang diterima oleh setiap orang jika melakukan sebuah kesalahan, perlawanan ataupun pelanggaran. Begitu halnya dalam pembentukan kedisiplinan belajar siswa SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep. Mengingat lembaga ini bergerak di bidang pendidikan, hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan kesalahan, perlawanan ataupun pelanggaran yaitu bersifat mendidik dan bermanfaat kepada siswa.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala SDN Bangselok 1

Kecamatan Kota Sumenep:

“Ada hukuman, bukan cuma hukuman yang ada, tapi sekolah di sini, semua mungkin sekolah lain juga, kalau cuma hukuman yang diberlakukan dampaknya kurang bagus, tapi harus disaingi artinya harus ada timbal balik, jadi ada hukuman juga ada reward (penghargaan), jangan cuma hukuman, memberikan hukuman tapi juga memberikan reward, anak yang melanggar kena hukuman, tapi anak yang bagus ada reward, seperti yang dilakukan di sini misalnya siapa yang datang duluan ke mushalla, itu kan kadang-kadang anak sudah dikeluarkan dari kelas, dipersilahkan ambil wudhu, masih bermain, tapi ada juga siswa yang keluar dari kelas langsung bergegas ambil

wudhu langsung ke mushalla, baca yasin atau dzikir, dengan itu sembunyi-sembunyi itu diperhatikan dengan ibu, dilihat yang kapan itu ada sepuluh anak, dengan ibu dikasih uang, tapi tidak dengan cara diumumkan, yang bagus cepat ada di mushalla dapat uang, kalau itu kan direkayasa, bukan keluar dari hati. Oleh karenanya dibiarkan dulu, dibiarkan dengan sendirinya tapi diperhatikan, jangan dibiarkan tidak diperhatikan, ternyata 10 anak itu memang setiap harinya memang ya anak itu yang duluan di mushalla sehingga dengan ibu dikasih uang, waktu itu 20.000 kalau tidak salah, tetapi namanya anak-anak ngasih tau sama teman-temannya, besoknya semua cepat-cepetan, tapi itu tidak perlu dikasih reward, artinya reward semacam yang kemarin, disampaikan bahwa bagus, rewardnya dengan ucapan bukan hadiah lagi, karena rekayasa sudah, tapi dampaknya bagus karena berpengaruh positif. Kalau mau kasih reward jangan diumumkan. Kemarin ibu juga ngasih reward pada waktu bulan puasa, ada pengawas ke sini, monitoring biasa kan pelaksanaan ramadhan, kenapa waktu itu pengawas ngasih soal, ternyata yang bisa jawab katanya pengawasnya saya kasih hadiah, anak-anak kan semangat, ternyata dikasih hadiah buku 2 buah, ibu kan merasa terpanggil juga siswanya bisa menjawab, ibu ambil uang 20.000, waktu itu 8 orang, ibu sedia 10 tapi ibu tidak bilang kalau mau dikasih hadiah lagi. Setelah itu kebetulan ada anak yang nakal tapi bisa menjawab, 2 orang maju ke depan, mungkin dia walaupun nakal ngerti sama pelajarannya, dapat hadiah juga mas, anaknya senang, besoknya bilang meskipun saya nakal tapi bisa menjawab dikasih hadiah oleh ibu. Itu namanya reward (penghargaan). Kalau cuma hukuman terus, tapi tidak ada reward kan tidakimbang. Hukumannya seperti apa, karena ini lembaga pendidikan bukan lembaga pemasyarakatan, hukumannya harus mendidik, harus mengarah pada pendidikan, artinya hukumannya tidak merugikan kepada anak. Misalnya, ayo nak lari, lari bukan di siang hari, tapi lari pagi hari itu keliling lapangan 2 kali, betul itu dihukum, tapi kan bermanfaat, olahraga keluar keringat kan sehat, tapi kalau disuruh berdiri di terik matahari, lain lagi. Terus misalnya menulis sampai 1 lembar, misalnya saya tidak akan nakal lagi, atau disuruh mengarang cerita, itu kan dihukum tapi mendidik. Jadi di lembaga pendidikan itu di sekolah boleh melakukan hukuman tetapi yang bersifat mendidik.” (Wawancara dengan Ibu Hj. Rusmiyati, S.Pd. M.Pd., tanggal 24 Juni 2019)

Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1

Kecamatan Kota Sumenep:

“Setiap guru tentu pernah, saya kira semua guru pasti pernah menghukum siswa, cuma kadar hukumannya itu seperti apa, yang jelas kalau seorang guru memberi hukuman kepada murid itu yang jelas hukumannya mendidik. Misalkan begini, saya melihat seorang atau dua orang siswa membuang sampah sembarangan, padahal tempat sampah itu sudah disediakan, di ruang kelas di luar kelas, tentu saya sebagai guru apalagi itu anak didik saya, saya akan memanggil anak tersebut yang membuang sampah sembarangan. Saya akan memberi hukuman kepada anak itu, apa hukumannya? Hukumannya sederhana, ketika anak itu membuang satu sampah maka hukumannya saya akan menyuruh anak itu mencari sampah tiga atau lima sampah yang ada di lingkungan sekolah itu atau di ruang kelas. Jadi membuang satu sampah hukumannya harus mencari tiga atau lima sampah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan cara diperlihatkan kepada guru tersebut dan membuangnya ke tempat sampah.” (Wawancara dengan Bapak Achmad Sarbini, S.Pd., tanggal 26 Juni 2019)

Pihak yang berwenang memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran yaitu guru yang mengajar atau bersentuhan langsung dengan siswa. Jika hukuman tersebut telah diberikan berkali-kali tapi tidak ada perubahan yang berarti, guru menyampaikan kepada kepala sekolah untuk ditindaklanjuti. Jika terdapat siswa melakukan pelanggaran yang berat atau melibatkan pihak sekolah maka kepala sekolah yang memberikan hukuman sesuai dengan tingkat pelanggarannya.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala SDN Bangselok 1

Kecamatan Kota Sumenep:

“Pertama kali guru yang mengajar, yang berkecimpung langsung, nanti kalau guru yang berkecimpung memberikan hukuman 3 kali misalnya masih belum ada pengaruh terhadap siswa, baru kepala sekolah, kalau masih bisa diatasi guru, gurunya. Yang diberikan oleh kepala sekolah itu yaitu yang mungkin pelanggaran yang berat, artinya guru sudah tidak kemampuan, melibatkan sekolah misalnya, misalnya pelanggarannya bukan cuma di dalam kelas, tapi di luar kelas apalagi di luar sekolah, itu kan sudah kepala sekolah yang harus memberikan hukuman.”
(Wawancara dengan Ibu Hj. Rusmiyati, S.Pd. M.Pd., tanggal 24 Juni 2019)

Waktu pemberian hukuman terhadap siswa yang melakukan kesalahan, perlawanan ataupun pelanggaran yaitu disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Jika pelanggarannya ringan siswa hanya diberi teguran oleh guru, namun jika pelanggaran yang dilakukan sangat berat maka pihak sekolah menghubungi orangtua yang bersangkutan untuk datang ke sekolah, jika siswa tersebut tetap melakukan kesalahan yang sama maka siswa yang bersangkutan dititipkan kepada orangtua untuk sementara waktu agar orangtua memiliki waktu yang cukup untuk memberikan arahan kepada anaknya.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala SDN Bangselok 1

Kecamatan Kota Sumenep:

“Sesuai kebutuhan, kalau pelanggarannya ringan ya hanya teguran, hukumannya semacam teguran, dan kalau berat hukumannya bisa anak dititip kepada orangtuanya, misalnya terjadi mengambil dagangan orang, sudah

diingatkan, diberi teguran satu kali masih melakukan lagi, ditegur masih melakukan lagi, itu dipanggil orang tuanya, tapi tetap melakukan lagi dua tiga kali ada pemberitahuan kepada orangtuanya, mengulang kesalahan yang sama, ada pemberitahuan kepada orangtuanya. Orangtuanya dipanggil kesini masih tidak ada pengaruh, tidak ada dampak kepada anaknya, pada murid itu, maka akan ada panggilan lagi kedua kepada orangtuanya dan itu nanti dilakukan penitipan sementara kepada orangtua, diskorsing sementara, tidak boleh sekolah dengan tujuan pengawasan orangtua biar lebih banyak waktunya, jadi dititip, bukan dikembalikan ke orangtuanya, kalau dikembalikan kan dikeluarkan, dititip sementara, diskorsing, itu tidak perlu terlalu banyak, satu hari atau dua hari, tergantung kesanggupan orangtua. Misalnya tidak bu satu hari misalnya insya Allah sudah, atau perlu juga tiga hari kalau memang perlu, tapi biasanya tidak terlalu banyak takut pelajarannya tertinggal”. (Wawancara dengan Ibu Hj. Rusmiyati, S.Pd. M.Pd., tanggal 24 Juni 2019)

Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1

Kecamatan Kota Sumenep:

“Ya maksudnya memberikan hukuman, tapi hukuman yang ringan, jangan terlalu memberatkan kepada anak didik, hukumannya yang mendidik, umpamanya kayak tidak mengerjakan PR, suruh nulis di luar sekolah, atau dihukum saya tidak mengerjakan PR berapa, lima puluh. Terus dikasih pengarahan anaknya supaya jangan mengulangi lagi kesalahan yang dibuat yang tidak mengerjakan PR”. (Wawancara dengan Ibu Anik Sastriyani, S.Pd.SD., tanggal 27 Juni 2019)

3. Penghargaan

Strategi guru membentuk kedisiplinan belajar siswa SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep tidak hanya mengandalkan peraturan yang ada serta pemberian hukuman kepada siswa yang bermasalah, akan tetapi juga memberikan penghargaan sebagai motivasi kepada siswa lain sedangkan siswa

yang tidak bermasalah supaya tidak melakukan kesalahan serta tambah giat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar ataupun mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.

Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1

Kecamatan Kota Sumenep:

“Penghargaan yang diberikan kepada siswa pernah diberikan, baik kepada siswa yang punya kedisiplinan baik atau kepada siswa yang mempunyai kemauan belajar sangat kuat. Untuk apa penghargaan itu, penghargaan itu berfungsi atau berguna untuk memberi motivasi kepada siswa yang mempunyai kedisiplinan, juga mempunyai kemauan belajar yang kuat, dan itu akan ditiru oleh teman-teman yang lain. Penghargaan itu berupa, saya kira yang berguna untuk anak-anak sekolah, misalkan kalau kelas rendah penghargaan itu bisa berupa buku atau potlot atau karet penghapus dan sebagainya. Kita rancang sendiri kapan saatnya kita memberikan penghargaan itu, tapi yang lebih baik dan umum saya kira setiap satu semester kita berikan penghargaan itu kepada siswa yang mempunyai kedisiplinan cukup baik, mempunyai prestasi atau mendapatkan ranking umpamanya bisa diberikan per semester.” (Wawancara dengan Bapak Achmad Sarbini, S.Pd., tanggal 26 Juni 2019)

Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1

Kecamatan Kota Sumenep:

“Yaaa kasih contoh, ini loh anaknya sering mengerjakan PR, ditiru, dicontoh, ini anaknya pintar, anaknya belajar, meskipun kamu tidak pandai yang penting kamu taat sama gurunya, patuh. (Reward berupa pujian). Kalau hadiah pernah, berupa buku pernah, berupa dibelikan jajanan pernah.” (Wawancara dengan Ibu Anik Sastriyani, S.Pd.SD., tanggal 27 Juni 2019)

Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1

Kecamatan Kota Sumenep:

“Supaya tambah rajin, tambah giat, anak itu tambah giat, tambah rajin. Ooooo engko ria anu, moso bu anik engko penter. Barusan yang dapat peringkat, dari peringkat 1 sampai peringkat 10 dikasih hadiah berupa buku waktu penerimaan raport.” (Wawancara dengan Ibu Anik Sastriyani, S.Pd.SD., tanggal 27 Juni 2019)

Kendala yang dihadapi guru pada saat memberikan penghargaan kepada siswa yaitu guru harus lebih teliti dalam mengamati perilaku siswa, agar hadiah yang diberikan tepat sasaran, artinya bukan siswa yang bermasalah diberikan hadiah akan tetapi siswa yang memang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi ataupun siswa yang berprestasi agar dapat dijadikan contoh oleh siswa lainnya.

Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep:

“Kendala tentu ada dalam memberikan penghargaan. Kendalanya terutama yaitu penghargaan ini akan diberikan kepada siswa yang mana, artinya kendala itu kita harus mengamati atau harus menganalisa anak-anak itu paling tidak setiap hari, jadi itu kendalanya. Harus mengamati melihat setiap hari anak-anak itu sepak terjangnya seperti apa, sikap dan perilakunya tentang kedisiplinan itu seperti apa, baru nanti di akhir ketika kita akan memberikan penghargaan diakumulasikan, anak ini telah melakukan kedisiplinan misalkan sekian kali. Jadi disitu kendalanya kepada siapa penghargaan itu akan diberikan.” (Wawancara dengan Bapak Achmad Sarbini, S.Pd., tanggal 26 Juni 2019)

4. Konsistensi

Kedisiplinan belajar siswa SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep agar terbentuk yaitu harus adanya konsistensi dari strategi yang digunakan oleh guru. Karena jika tidak konsistensi

maka perilaku siswa akan kembali seperti sebelumnya. Namun dalam hal konsistensi tentu terdapat kendala yang dihadapi guru, salah satu diantaranya yaitu kurangnya kerjasama antara orangtua siswa dan guru.

Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Sumenep:

“Kendala yang dihadapi dalam pembentukan kedisiplinan belajar siswa kurang adanya kerjasama antara pihak orangtua dengan sekolah misalkan, ini sering kita lihat mungkin hampir setiap hari misalkan, anak yang sering datang terlambat, ini kerjasama orangtua terhadap sekolah kurang terjalin dengan bagus, artinya kenapa anak itu terlambat, kan yang jelas orangtua itu tidak mempersiapkan diri membangunkan anak sebelum jam sekolah itu dimulai. Misalkan jam sekolah itu dimulai jam 7 masuk kelas, orangtua itu kan sudah mempersiapkan diri misalkan membangunkan anak pada jam 6 misalkan, menyiapkan sarapan, mandi, berganti pakaian, akhirnya pada jam setengah 7 anak itu sudah mulai berangkat dari rumah, kalau jarak sekolah dengan rumah tidak terlalu jauh.”
(Wawancara dengan Bapak Achmad Sarbini, S.Pd., tanggal 26 Juni 2019)

Cara mengatasi kendala kurangnya kerjasama antara orangtua siswa dan guru yaitu pihak sekolah memanggil semua wali murid untuk melakukan musyawarah dan menyampaikan kondisi siswa yang sebenarnya serta mencari solusi bersama-sama yang nantinya tidak akan menimbulkan dampak negatif atau kesalahpahaman antara orangtua siswa dan guru.

Berikut hasil wawancara dengan Guru SDN Bangselok 1

Kecamatan Kota Sumenep:

“Untuk mengatasi kendala tersebut paling tidak kita harus melakukan musyawarah dewan guru atau pihak sekolah dengan wali murid, caranya pihak sekolah mengundang semua wali murid dan kita membicarakannya kendala-kendala itu, misalkan kendala keterlambatan tadi atau masalah yang lain, misalkan kendala tentang seragam sekolah umpamanya, kendala tentang alat-alat belajar, dengan bermusyawarah dengan pihak sekolah nanti kan ada solusi, ada jalan keluarnya, misalkan anak yang tidak mampu sulit membeli seragam, pihak sekolah bisa saja membantu anak-anak yang tidak mampu itu.” (Wawancara dengan Bapak Achmad Sarbini, S.Pd., tanggal 26 Juni 2019)

B. Pembahasan

1. Strategi Guru

Kendala yang dihadapi sangat banyak karena siswa yang ada di SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik latar belakang sosial maupun pendidikan dari orangtua. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk menghadapi kendala tersebut yaitu memanggil semua wali murid untuk melakukan musyawarah dan membahas permasalahan serta kondisi siswa yang sebenarnya dengan harapan mendapatkan penyelesaian yang baik dengan tidak menimbulkan kesalahpahaman antara guru dan orangtua siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Arli Wandio (2018) diperoleh bahwa pelaksanaan disiplin siswa cukup baik namun masih ada beberapa yang masih melanggar. Faktor penghambat di dalam pelaksanaan

pembentukan karakter disiplin siswa adalah yaitu masih adanya beberapa siswa atau anak yang masih kurang dalam mentaati peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah dan kurangnya perhatian orangtua terhadap anak.

Tujuan disiplin dalam kelas adalah untuk memecahkan masalah sambil mempertahankan hubungan dengan para siswa. Kedua pihak saling terbuka. Mempertahankan hubungan menentukan bagaimana seorang guru memecahkan suatu masalah. Guru yang baik tidak melihat dirinya sendiri atau siswanya sebagai korban. Mereka justru memberi semangat dan membebaskan rasa takut dalam diri siswa (Tanudjaja, 2011: 61).

Strategi guru membentuk kedisiplinan belajar siswa SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep yaitu dimulai dari sikap disiplin yang dilakukan oleh guru baik disiplin datang ke sekolah tepat waktu, masuk ke dalam kelas serta berpenampilan selayaknya guru profesional. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan orangtua kedua siswa selama berada di sekolah yang sering dilihat, diperhatikan dan dicontoh oleh siswa. Sebagaimana slogan guru yaitu digugu dan ditiru.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Arli Wandio (2018) yaitu usaha dalam membentuk karakter disiplin siswa stake holder sekolah tentu memberi contoh yang baik kepada siswanya agar siswa tersebut dapat berperilaku yang baik pula dan hal lain yaitu dengan memberikan arahan untuk melakukan hal-hal baik di sekitar lingkungannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmat (2017) yaitu peranan guru dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik yaitu guru sebagai pendidik, artinya guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik serta memberi contoh yang baik agar peserta didik dengan sendirinya bersikap disiplin.

Menurut Darmadi (2018: 96) Untuk menanamkan sikap disiplin, guru harus memberikan contoh bagaimana perilaku mengajar yang disiplin. Sedangkan menurut Mulyana (2010: 29) kalau kata disiplin hanya mampu diucapkan dan tidak mampu diterapkan maka dapat dipastikan bahwa kelas menjadi tidak berkualitas. Pada dasarnya peserta didik senang dengan diterapkan disiplin di kelas, tetapi konsekuensinya guru juga harus disiplin. Ketika ada peraturan 15 menit sebelum pelajaran dimulai, peserta didik harus di dalam kelas, maka guru pun harus mematuhi. Seandainya napas disiplin dapat dinikmati secara bersama dengan kesadaran penuh maka dapat dipastikan kelas tersebut akan menjadi lebih baik.

Strategi yang telah dilakukan oleh guru SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep dalam membentuk kedisiplinan siswa memberikan dampak yang cukup signifikan. Dampak yang paling mencolok yaitu terhadap siswa yang sebelumnya banyak siswa tidak mentaati peraturan yang berlaku, misalnya datang terlambat, tidak menggunakan seragam dan membuang sampah sembarangan, saat ini tidak ada lagi siswa yang membuang sampah sembarangan, siswa datang terlambat semakin berkurang dan pakaian siswa sudah terlihat rapi.

Pemusatan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membentuk kedisiplinan belajar siswa SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep yaitu tingkah laku siswa, kedisiplinan dalam hal kehadiran serta selama proses kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut merupakan pokok dari strategi yang dilakukan oleh guru karena jika siswa telah memiliki tingkah laku yang baik, hadir tepat waktu serta mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan baik maka dengan sendiri kedisiplinan belajar siswa akan terbentuk.

Menurut Doni (2010: 246) penegakan disiplin di sekolah tidak hanya berkaitan dengan masalah seputar kehadiran atau tidak. Melainkan lebih mengacu pada pembentukan sebuah lingkungan yang di dalamnya aturan bersama itu dihormati dan siapapun yang melanggar mesti berani mempertanggungjawabkan perbuatannya. Setiap pelanggaran atas kepentingan umum di dalam sekolah mesti diganjar dengan hukuman yang mendidik sehingga siswa mampu memahami bahwa nilai disiplin itu bukanlah bernilai demi disiplinnya itu sendiri, melainkan demi tujuan lain yang lebih luas, yaitu demi stabilitas dan kedamaian hidup bersama.

Pembentukan kedisiplinan belajar siswa SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep melibatkan semua pihak, yaitu warga sekolah, orangtua siswa serta masyarakat. Sehingga pola pengambilan keputusan tentang strategi yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan dari semua pihak yang nantinya tidak akan menimbulkan kesalahpahaman serta strategi yang telah direncanakan sesuai dengan harapan bersama.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Arli Wandio (2018) yaitu yang dilibatkan dalam kebijakan kepala sekolah dalam pembentukan disiplin siswa adalah semua warga yang ada di sekolah mulai dari kepala sekolah hingga staf. Yang bertanggung jawab terhadap pengorganisasian dalam pembentukan karakter disiplin adalah semua warga sekolah dan yang paling utama adalah guru kelas, karena guru kelas lebih dekat dengan siswanya. Yang terlibat dalam penegakan disiplin di sekolah adalah semua warga sekolah, mulai kepala sekolah, guru hingga staf.

Menurut (Doni, 2010: 244) orangtua akan dengan senang hati datang ke sekolah dalam kerangka pendampingan siswa ketika pihak sekolah memiliki alasan dan data yang jelas tentang kenyataan anak-anak mereka di sekolah. Dialog antara pihak sekolah dengan orangtua akan membantu proses kesinambungan pendidikan selama ada di sekolah maupun selepas waktu sekolah.

2. Kedisiplinan Belajar Siswa

a. Peraturan

Dalam penyusunan peraturan tidak menghadapi kendala apapun, namun kendala yang dihadapi yaitu dalam hal penerapannya. Karena siswa yang ada di SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep heterogen, artinya memiliki karakter dan sikap yang berbeda-beda. Untuk menghadapi kendala tersebut guru berusaha untuk memberikan arahan dan penjelasan kepada siswa yang melanggar peraturan.

SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep memiliki peraturan agar kedisiplinan belajar siswa dapat terbentuk. Peraturan disusun berdasarkan hasil kesepakatan antara pihak sekolah dengan orangtua siswa. Peraturan yang telah disusun diterapkan di sekolah dengan tujuan utama yaitu kedisiplinan belajar siswa dapat terbentuk dengan baik dan sesuai dengan harapan bersama.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoga Dwi Anggara (2015) yaitu pengimplementasian nilai kedisiplinan di SD Unggulan Aisyiyah memiliki peraturan yang mengikat. Beberapa hal yang memiliki peraturan yang mengikat diantaranya datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian lengkap dan rapi, tidak ramai saat pelajaran, menghormati guru, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan toilet, serta melaksanakan piket harian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Arli Wandio (2018) yaitu tata tertib dirumuskan atau dibuat dengan melakukan rapat yang dihadiri seluruh stake holder sekolah, yang terlibat dalam merumuskan tata tertib adalah kepala sekolah, guru dan komite sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Leli Siti Hadiani (2008) yaitu jika tata tertib yang ada di sekolah baik maka akan baik pula kedisiplinan belajar siswa. Tata tertib berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa SDN Sukakarya II Samarang Garut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sidiq Setyanta (2013) diperoleh bahwa peraturan secara tertulis memiliki kedisiplinan belajar lebih tinggi dari kelas yang menggunakan peraturan kelas tidak tertulis.

Tegaknya peraturan moral di dalam kelas menjadi sebuah kesempatan bagi para siswa untuk menguji dan memaknai perilaku bersama tadi melalui penalaran mereka sehingga mereka dapat menghayati kebebasan mereka selaras dengan ketetapan bersama. Siswa pada akhirnya mengerti bahwa peraturan itu, meskipun mengikat mereka, tidaklah membatasi kebebasan mereka. Sebaliknya, mereka belajar mengerti bahwa hidup bersama memerlukan sebuah penghayatan akan kebebasan yang bertanggung jawab bagi yang lain, sebab hanya dengan cara demikianlah mereka dapat menghargai satu sama lain (Doni, 2010: 232).

b. Hukuman

Pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar merupakan sebuah upaya agar siswa tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. Namun hukuman yang diberikan bersifat mendidik, sehingga siswa tidak merasa terbebani yang nantinya akan berdampak negatif terhadap masa depan siswa.

Hukuman diberikan oleh guru yang sedang melihat ataupun menemukan siswa yang melakukan pelanggaran. Pemberian hukuman disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Jika pelanggaran yang dilakukan siswa ringan maka guru hanya

memberikan teguran, namun jika pelanggarannya cukup berat guru akan memanggil orangtua siswa untuk memberikan informasi tentang perilaku anaknya. Jika terdapat siswa yang melakukan pelanggaran berat dan berkali-kali maka guru menitip siswa tersebut kepada orangtuanya untuk diberi arahan serta kesadaran kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dengan tidak mengenyampingkan pelajaran yang tidak diikuti oleh siswa.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Arli Wandio (2018) yaitu sanksi yang diberikan kepada siswa jika melanggar tata tertib yang ada di sekolah ataupun yang sudah disepakati adalah hukuman yang mendidik, bimbingan konseling hingga pemanggilan orangtua.

Begitu halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoga Dwi Anggara (2015) yaitu implementasi kedisiplinan di SD Unggulan Aisyiyah juga menerapkan hukuman bagi yang melanggar. Hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Beberapa hukuman yang ada diantaranya penambahan rakaat sholat dhuha, menulis surat-surat Al-Qur'an, pengurangan bintang, membuat kliping, meminta maaf langsung kepada kepala sekolah, bahkan untuk hukuman pada pelanggaran yang berat bisa diberikan surat peringatan dan surat panggilan pada orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Mehrak Rahimi & Fatemeh Hosseini Karkami (2015) however, students perceived teachers who used punitive strategies as being less effective in their teaching. It was also revealed that in classes where teachers managed disruptive behaviors by using punitive strategies, students had problems in learning as punitive strategies lowered students' motivation.

Punishment diberikan kepada seseorang karena melakukan suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran atau ketika anak didik melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh guru. *Punishment* sebagai metode dalam pendidikan adalah suatu upaya pengimplementasian rencana yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk memberikan hukuman terhadap peserta didiknya karena peserta didik tersebut telah melakukan hal-hal yang negatif atau tidak mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau tidak mencapai sebuah target tertentu (Rosyid & Abdullah, 2019: 19).

c. Penghargaan

Tidak hanya hukuman yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang bermasalah, akan tetapi guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, memiliki tingkat kedisiplinan atau giat untuk belajar. Hal tersebut dilakukan supaya siswa lebih semangat dan memberikan motivasi pada siswa lainnya.

Penghargaan yang diberikan guru kepada siswa disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan berkaitan dengan pendidikan, misalnya memberikan buku, pensil atau perlengkapan lainnya. Ada juga guru yang memberikan uang kepada siswa karena selain siswa tersebut disiplin juga berprestasi.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoga Dwi Anggara (2015) yaitu guru SD Unggulan Aisyiyah juga memberikan penghargaan pada siswa yang mematuhi peraturan. Pemberian penghargaan itu dapat berupa pemberian stiker dan pemberian hadiah. Pemberian penghargaan dapat menambah motivasi siswa untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mehrak Rahimi & Fatemeh Hosseini Karkami (2015) the results showed that EFL teachers reward and praise students for good behavior and they are not very authoritarian

Pemberian hadiah dan pujian merupakan *reward* atas perilaku baik yang dilakukan anak. Hal ini sangat diperlukan dalam hubungannya dengan motivasi dan penerapan disiplin pada anak. *Reward* sebagai metode dalam pendidikan adalah upaya pengimplementasian rencana yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk memberikan penghargaan terhadap peserta didiknya karena peserta didik tersebut telah melakukan hal-hal yang baik atau mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu (Rosyid & Abdullah, 2019: 17).

d. Konsistensi

Konsistensi merupakan hal penting agar sebuah upaya yang dilakukan sesuai dengan harapan. Hal tersebut agar siswa yang sebelumnya melakukan kesalahan atau pelanggaran tidak mengulangi kesalahan yang sama. Agar strategi guru membentuk kedisiplinan belajar siswa SDN Bangselok 1 Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep yaitu melakukan kerjasama dengan semua warga sekolah termasuk orangtua siswa.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoga Dwi Anggara (2015) yaitu untuk menjaga agar implementasi kedisiplinan terus berjalan dengan baik, peraturan dan hukuman dirasa kurang jika tidak diimbangi dengan adanya konsistensi dalam kegiatan-kegiatan tersebut. konsistensi dalam hal ini menunjukkan adanya keajegan dalam menerapkan peraturan dan hukuman. Selain itu, dimulai dari hal-hal sederhana misal dibiasakan untuk berjabat tangan sebelum masuk kelas, membuang sampah pada tempatna, melakukan sholat dhuha dan sholat wajib secara teratur dan terus menerus.

Melalui penerapan kedisiplinan, sekolah tidak sekadar mengembangkan kemampuan intelektual para siswa, melainkan juga memberikan sumbangan dasar bagi persiapan moral anak didiknya dalam kehidupan. Namun kedisiplinan itu diterapkan bukan karena mereka melanggarnya, sebab apa yang sudah terjaid tetaplah terjadi,

melainkan agar para pelanggar itu tidak lagi mengulangnya. Oleh karena itu, kedisiplinan mesti diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian, bahkan kalau perlu dengan kelembutan agar pelanggar kedisiplinan itu menyadari bahwa disiplin tersebut diterapkan demi kebaikannya sendiri (Doni, 2010: 234).